

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi serupa dengan kesehatan yang kita tahu pada umumnya, kesehatan reproduksi merupakan hak dari setiap orang. Pengetahuan yang komprehensif dan benar tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan agar dapat mencapainya. Untuk mendapat pengetahuan bisa didapatkan dari berbagai sarana, termasuk pendidikan. Pendidikan salah satu cara yang efektif untuk untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Rahayu, 2016).

Masyarakat begitu memerlukan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, terutama remaja. Pada tahun 2010 *Survei World Health Organization (WHO)* mengatakan bahwa umur (10-19 tahun) atau kelompok usia remaja menempati seperlima jumlah penduduk dunia, khususnya di Negara berkembang terdapat 83%. Masa remaja memanglah masa yang rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi contohnya pelecehan seksual, kehamilan di usia muda, pemerkosaan, aborsi yang dilakukan tidak aman, dan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* yang termasuk penyakit menular seksual. Dikarenakan pendidikan tentang kesahatan reproduksi di Indonesia masih sedikit yang dilakukan, dilakukannya pendidikan diharapkan bisa mencegah masalah masalah tersebut (Tjahjono et al., 2019).

Melihat data dari Survei Kesehatan Dasar pada tahun 2013, ditemukan bahwa prevalensi usia perkawinan yang terjadi pada usia 15 adalah 2,6% dan bahwa usia 15-19 adalah sebesar 23,9% (Karmiza et al., 2017).

Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan 4,38% remaja berusia 10-14 tahun sudah pernah mencoba seks bebas, sedangkan remaja berusia 14-19 adalah sebesar 41,8% (BKKBN, 2008). Berbagai penelitian menurut BKKBN masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja semakin banyak jenis penyakit menular seksual yang terjadi di kalangan remaja. Bahkan hubungan seksual sebelum menikah semakin banyak dilakukan oleh remaja, dan tidak sedikit seperti remaja yang melakukan aborsi atau aborsi telah mencapai 28,4% dari kasus aborsi yang ada (Karmiza et al., 2017).

Kabupaten Kendal, Temanggung, Sragen, Banjarnegara, Blora, Rembang, Jepara, Grobogan, Wonosobo dan Brebes merupakan 10 kabupaten dengan *ASFR (Age Specific Fertility Rate)* dengan usia 15-19 tahun terbanyak dikutip dari hasil dari data Susenas tahun 2010 provinsi Jawa Tengah (Budiaty & Apriastuti, 2012). Pernikahan usia dini disebabkan diantaranya adalah pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang perilaku seks, pemaksaan dari orang tua, rendahnya pendidikan, factor lingkungan maupun teman sebaya dan faktor ekonomi dapat menjadi salah satu alasan terjadinya perceraian (Rahayu, 2016).

Sepanjang tahun 2015 terdapat sekitar 8000 pernikahan, 2214 kasus perceraian, 216 pasangan melakukan pernikahan di bawah umur, angka

tertinggi terdapat di Kecamatan Bawen, Pringapus, Bergas, dan Bandungan. Wilayah wilayah tersebut menjadi titik rawan pernikahan dini karna merupakan wilayah hiburan malam. Data ini dikutip dari Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) Kabupaten Semarang, melalui Tribun Jateng. Sedangkan jumlah hamil diluar nikah pada usia 10-19 tahun semakin bertambah , tahun 2014 sebesar 0,042%, tahun 2015 sebesar 0,066%, tahun 2016 sebesar 0,023% para remaja yang mengalami hamil sebelum menikah, Data Dinas Kesehatan Kota Semarang (Sari, 2018).

Pada anak terutama wanita, penyakit ISR banyak ditemukan, 79 anak di tahun 2009 mengidap penyakit kandidiasis sedangkan terdapat 4 anak mengidap penyakit vaginosis bakterialis. Sebanyak 56 anak di tahun 2010 mengidap penyakit kandidiasis sedangkan 15 anak lainnya mengidap penyakit vaginosis bakterialis. Di tahun 2016 terdapat 24 anak yang terkena penyakit kandidiasis sedangkan 2 anak lainnya terkena penyakit vaginosis bakterialis. Data ini dikutip dari data DKK Kota Semarang (Messakh, 2019).

Masalah masalah diatas menandakan betapa pendidikan sangat penting agar masalah kesehatan reproduksi dapat dicegah. Di Indonesia lembaga lembaga diluar sekolah seperti BKKBN dan PKBI yang melakukan pendidikan dalam bentuk penyuluhan. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) penyuluhan lebih banyak dilakukan dibandingkan di (SMP) Sekolah Menengah Pertama, sedangkan siswa siswi SMP lebih berpartisipasi dibandingkan pelajar SMA (Pendidikan et al., 2017).

Menurut pakar psikologi yang dikemukakan oleh Windya, saat anak berusia 2,5 tahun pendidikan kespro sebenarnya sudah dilakukan, dan di jenjang SD, SMP, SMA lebih diperdalam lagi. Sebagian besar waktu dan aktivitas remaja dihabiskan di sekolah dan sekolah merupakan institusi yang bisa menjangkau remaja dalam jumlah banyak, itulah mengapa sekolah menjadi alasan sekolah berperan penting dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Pendidikan kespro dapat dilakukan lewat pembelajaran materi biologi atau olahraga. Agar siswa dapat menerima materi kespro secara menyeluruh maka materi yang seharusnya disampaikan tidak mengenai kespro secara fisik dan biologis saja, namun juga mencakup psikologis dan social (Nurarif & Kusuma, 2015).

Dipuskesmas program kesehatan remaja masih kurang optimal. Pelayanan kesehatan pada remaja masih kurang merata, termasuk dalam kesehatan reproduksi remaja. Dalam setahun puskesmas hanya bisa melakukan 1 kali kunjungan ke sekolah, melalui petugas UKS puskesmas memantau kondisi remaja. Untuk melakukan penyuluhan, termasuk kesehatan reproduksi di puskesmas, puskesmas mengumpulkan 5 siswa sebagai perwakilan dari sekolah masing masing. Jumlah sumber daya yang kurang dan belum bisa mencakup keseluruhan sasaran dalam jumlah luas dan banyak. Kurangnya kesadaran dari remaja untuk mengakses informasi ke puskesmas juga 0%, jika sakit mereka baru berkunjung ke puskesmas (Na'mah et al., 2019a).

Di Negara berkembang, pendidikan kespro masih sangat dibutuhkan para remaja. Remaja berisiko melakukan hubungan seks diluar nikah pada tingkat awal sekolah menengah, biasanya karna rasa ingin tahu yang besar. Pada tingkat akhir sekolah dasar merupakan waktu yang tepat jika ingin memberikan pendidikan kespro, karena tidak semua anak bisa melanjutkan sekolahnya ke tingkat sekolah menengah (Refirman et al., 2018).

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kesehatan reproduksi remaja, Dan dari penelitian sebelumnya di SMK Negeri 4 Yogyakarta rata-rata dapat diambil kesimpulan remaja akhir (usia 15–20 tahun) tidak semua remaja berpengetahuan baik. Faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta serta pengetahuan dan sikap remaja yang masih kurang mengenai kespro, Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh paket intervensi reproduksi remaja sehat terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas di SMA Islam Sultan Agung Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Di Negara berkembang, pendidikan kespro masih sangat dibutuhkan para remaja. Remaja berisiko melakukan hubungan seks diluar nikah pada tingkat awal sekolah menengah, biasanya karna rasa ingin tahu yang besar. Sepanjang tahun 2015 terdapat sekitar 8000 pernikahan, 2214 kasus perceraian, 216 pasangan melakukan pernikahan dibawah umur. Sedangkan

jumlah hamil diluar nikah pada usia 10-19 tahun semakin bertambah , tahun 2014 sebesar 0,042%, tahun 2015 sebesar 0,066%, tahun 2016 sebesar 0,023% para remaja yang mengalami hamil sebelum menikah. Pada anak terutama wanita, penyakit ISR banyak ditemukan, 79 anak di tahun 2009 mengidap penyakit kandidiasis sedangkan terdapat 4 anak mengidap penyakit vaginosis bakterialis. Sebanyak 56 anak di tahun 2010 mengidap penyakit kandidiasis sedangkan 15 anak lainnya mengidap penyakit vaginosis bakterialis. Di tahun 2016 terdapat 24 anak yang terkena penyakit kandidiasis sedangkan 2 anak lainnya terkena penyakit vaginosis bakterialis. Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kesehatan reproduksi remaja, serta pengetahuan dan sikap remaja yang masih kurang mengenai kespro, Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh paket intervensi reproduksi remaja sehat terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Islam Sultan Agung Semarang. Karena pada saat melakukan studi pendahuluan pada 5 siswa dan 3 diantaranya berpengetahuan kurang baik. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah paket intervensi reproduksi remaja sehat akan berpengaruh pada pengetahuan dan sikap siswi di SMA Sultan Agung Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ni dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh paket intervensi reproduksi remaja sehat terhadap tingkat pengetahuan remaja

tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas di SMA Islam Sultan Agung Semarang.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan paket intervensi reproduksi remaja sehat terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas di SMA Islam Sultan Agung Semarang.
- b. Tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan paket intervensi reproduksi remaja sehat terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas di SMA Islam Sultan Agung Semarang.
- c. Diketahui bahwa perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan paket intervensi reproduksi remaja sehat terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas di SMA Sultan Agung Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi profesi**

Penelitian ini bisa dimasukkan dalam pengetahuan atau ilmu keperawatan yang dapat diterapkan pada bidang keperawatan maternitas, sehingga perawat dapat meningkatkan asuhan keperawatan anak remaja agar dapat lebih mengerti tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

### **2. Bagi Masyarakat**

Dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan juga pengetahuan khususnya pada ibu agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan perilaku seks serta dapat memberikan pendidikan kepada anak remajanya.

**3. Bagi institusi pendidikan**

Dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan baru bagi mahasiswa keperawatan dan bisa digunakan sebagai referensi

**4. Bagi pelayanan kesehatan**

Sebagai acuan, masukan, bahan dan pertimbangan bagi profesi perawat untuk meningkatkan mutu pelayanan.

